

## ISLAM DAN RADIKALISME AGAMA

Muhammad Tholhah Hasan

Mantan Menteri Agama RI, Ketua Dewan Pembina MUI Pusat

### Mukadimah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional). Radikalisme diartikan sebagai “paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara ke-kerasan atau drastis”.

Dalam Kamus Al Maurid dikatakan:

الراديكالي, نزاع الي احداث تغيرات متطرفة في الفكرات والعادات السائدة او  
الاحوال والمؤسسات القائمة

(Radikalitas adalah kemauan untuk mengadakan perubahan-perubahan secara ekstrem dalam pemikiran-pemikiran dan tradisi-tradisi yang umum berlaku, atau dalam situasi dan institusi-institusi yang eksis).

Radikalisme Agama. dapat dianalogkan dengan pengertian tersebut, yaitu: “paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan agama dengan cara drastis, ekstrem dan dengan kekerasan”.

Belakangan ini radikalisme agama menjadi persoalan global, dianggap sebagai pemicu aksi terorisme yang mengganggu keamanan dan kedamaian di mana-mana. Radikalisme agama tidak terjadi hanya pada agama tertentu saja tapi semua agama besar di dunia mengalaminya. seperti:

1. Radikalisme agama Yahudi di Palestina, seperti yang dilakukan oleh *Zionisme Messianis* yang anti perdamaian yang diupayakan oleh Yitzak Rabin, yang berakibat terbunuhnya PM Israil tersebut (1995), oleh Yigal Amir, juga teror di Hebron yang dilakukan oleh Baruch Goldstein.
2. Radikalisme agama Katholik di Irlandia Utara (dikenal dengan Irish Republican Army / IRA).
3. Radikalisme agama Protestan di Amerika Serikat, antara lain yang digerakkan oleh Timothy McVeigh dan Christian Identity.
4. Radikalisme agama kaum Sikh di India yang digerakkan oleh Jarnail Singh, yang korbannya antara Lain PM Indira Gandhi.
5. Radikalisme agama Hindu-Budha di Jepang, yang digerakkan oleh Aum Shinrikyo, dengan aksinya menebar gas beracun di dalam kereta api bawah tanah di Tokyo.
6. Radikalisme agama Islam, seperti gerakan AL-Qaidah yg dipimpin Usamah bin Laden di beberapa negara, atau Bobo Haram di Nigeria, dan yang belakangan menghebohkan dunia munculnya ISIS yang dideklarasikan Abu Bakar at-Bagdadi di Irak Utara.

Ada dua karakteristik gerakan yang mereka lakukan, yaitu (a). para pelaku radikalisme selalu melakukan aksi-aksi yg ekstrem dan brutal. (b). mereka termotivasi oleh agama yang mereka anut.

Mark Juergens meyer I), dalam Kata Pengantar bukunya “Terror In The Mind of God, The Global *Rise* of Religious Violence” memberikan komentar; “Gambaran-gambaran tentang kekerasan agama tidak hanya menjadi monopoli satu agama tertentu, bahkan setiap tradisi agama-agama besar (Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Sihk, dan Budha) meyediakan tempat bernaung bagi pelaku-pelaku kekerasan.....bahwa semua agama, secara inherent bersifat revolusioner, mereka mampu mnyediakan sumber-sumber ideologis untuk sebuah pandangan alternatif mengenai tatanan publik “.

Juergens meyer juga menyebut andil arus globalisasi dalam menambah semaraknya radikalisme agama dalam beberapa dekade belakangan ini, “Era globalisasi dan posmodernitas menciptakan sebuah konteks yang di dalamnya otoritas dijual dengan harga murah dan kekuatan-kekuatan lokal terlepas. Dengan mengatakan hal ini, saya tidak bermaksud mengimplikasikan bahwa globalisasilah yang menjadi sebab terjadinya kekerasan agama akan tetapi hanya merupakan salah satu sebab mengapa sekarang terdapat begitu banyak lembaga-lembaga kekerasan agama di berbagai tempat yang berbeda di seluruh dunia “.

### **Radikalisme dalam Dunia Islam**

Yang penulis maksud dengan “radikalisme dalam Islam” adalah radikalisme yang terjadi dalam kehidupan umat Islam sepanjang masa, dengan motivasi agama, politik, sosial atau lainnya. Sebenarnya banyak juga munculnya radikalisme agama tersebut, namun pada umumnya para pengamat dan sejarawan menganggap gerakan “ Khawarij” lah yang merupakan gerakan radikal yang m Bembawa-bawa Islam pada abad pertama Hijriyah, dan memandang siapapun yang tidak menyetujui pendapatnya dicap sebagai **kafir** atau **musyrik** yang halal dibunuh atau dipenjara.

Al-Azariqah, kelompok terbesar dan terkuat dari gerakan radikal Khawarij yang dipimpin oleh Nafi’ bin Azraq, selama 19 tahun membuat kekacauan dan membawa korban di mana-mana.

Abu Zahroh, menyebut beberapa sikap ekstrem dan radikalnya Khowarij seperti:

1. Mereka memandang siapapun yang berbeda pendapat dengan mereka, tidak hanya disebut “kafir” tapi “musyrik” namun juga boleh dibunuh dan di perangi.
2. Siapapun yang tidak menerima pendapat mereka diperlakukan sebagai orang di *dar al-harb*, boleh dibunuh, ditawan, dijadikan budak, termasuk kaum wanita dan anak-anak.
3. Anak-anak orang yang berbeda pendapat dengan mereka juga dianggap menjadi kafir dan akan kekal di neraka, padahal anak-anak tersebut tidak ikut berbuat apa-apa.
4. Mereka menolak *had rajam*, dengan alasan bahwa dalam Al-Qur’an tidak ada ketentuan rajam, yang ada hanya *jiid(cambuk)*.

**Radikalisme Khawarij** ini dipicu oleh: a) kekecewaan politik, baik dari Bani Umaiyah maupun dan khatifah Ali bin Abi Thalib; b) mereka umumnya dari masyarakat Badui yang berpendidikan rendah; c) tingkat ekonomi mereka pada umumnya rendah dan hidup di pedalaman; dan d) mereka mempunyai fanatisme yang ekstrem dalam agama.

**Radikalisme Mu'tazilah.** Ironismenya justru Mu'tazilah dikenal sebagai kelompok masyarakat yang rasionalis yang mengakui potensi akal dan menghormati kebebasannya. Tapi pada masa khalifah At-Ma'mun, At-Mu'tashim, dan At-Watsiq dari dinasti Abbasiyah (abad 2 – 3 H.) mereka membuat kebijakan yang radikal dalam mengembangkan faham mu'tazilahnya, terutama dalam pendapat yang menganggap bahwa Al-Qur'an sebagai makhluk, orang Islam yang berbuat dosa besar menjadi kafir, dan lain-lain.

Siapapun yang tidak mau mengakuinya dicangkap, disiksa, dipenjara bahkan dibunuh. Diantara korban-korbannya adalah Imam Ahmad bin Hambal, Yusuf bin Yahya aL-Buaiti, Nu'aim bin Hammad, Ahmad bin Nashr al-Khuza'i, Mu-hammad bin Nuh, Al-Qowawiry, Sajadah, dan ulama-utama besar ahli fiqih dan ahli hadis. Sebagian di antara mereka meninggal dalam penjara atau dalam penyiksaan, belum terhitung masyarakat kebanyakan yang tidak mempunyai pengikut dan tidak mempunyai pengaruh. Kasus radikal ini dikenal dengan "at-mihnah" (ujian atau investigasi). Aktor Mu'tazilah dalam gerakan ini antara lain adalah Ahmad bin Abi Du'ad, Tsamamah bin Asyras, dan Ishak bin Ibrahim.

Pada abad 18 M / II H. muncul gerakan radikal agama di Hijaz, yang di gerakkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, pengikut fanatik Syekh Ibnu Taimiyah. Pada sisi ajaran yang didakwahkan sebenarnya tidak ada perbedaan yang prinsip dari ajaran Ibnu Taimiyah (yang dikenal sebagai gerakan Salafy), hanya saja Wahabiyah mengembangkannya dengan cara yang radikal, ekstrim, dan memperluas cakupannya pada masalah-masalah budaya, bukan masalah aqidah atau syari'ah saja, seperti pengharaman fotografi, penggunaan alat-alat komunikasi modern seperti telpon, radio, dll. tradisi ziarah ke makam para sahabat, atau ulama-ulama besar, menghancurkan kuburan para sahabat dan tempat-tempat yang mempunyai nilai historik dalam Islam, bahkan perhormatan kepada Nabi Muhammad pun dibatasi, dengan dalih

### أقامة السنة وامامة البدعة

Masalahnya bukan sekedar keyakinan, tapi caranya yang radikal dan penuh kekerasan, menuduh orang lain yang berbeda dengan pandangannya sebagai kafir, musyrik, ahil bid'ah, dll. dan seringkali disertai penangkapan, pemenjaraan dan penyiksaan. Gerakan Wahabi ini menjadi lebih radikal setelah terlibatnya Muhammad bin Sa'ud (nenek dan regim penguasa di Arab Saudi sekarang) yang melakukan dakwahnya dengan menggunakan kekuatan senjata. Sikapnya yang literalis dengan interpretasi eksklusif, yang menganggap orang lain semua salah, mereka merasa memiliki kebenaran yang absolut, atau dalam istilahnya Abu Zahroh"

(tidak mau menerima kesalahannya, tidak mau menerima kebenaran orang lain).

Gerakan-gerakan radikalisme kontemporer dalam Islam selanjutnya lebih dimotivasi oleh kepentingan politis atau ekonomi yang dibungkus dengan citra agama, atau karena dipicu semangat anti Barat (anti Globalisasi).

Hal-hal yang banyak memicu radikalisme bahkan terorisme dimana-mana sekarang, adalah:

- a) Pemahaman dan penghayatan agama yang ekstrem
- b) Kekaguman terhadap superioritas diri atau kelompok
- c) Fanatisme golongan /madzhab / faham yang berlebihan
- d) Merasa benar sendiri, orang lain yang tidak sama dengannya dipandang pasti salah.
- e) Sistem pendidikan agama yang tidak benar, baik materinya maupun metodologinya.
- f) Karena ada desain rekayasa dari kelompok kepentingan tertentu.

### Radikalisme Bukan Karakteristik Islam

Ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa Sunnah Nabi seperti berikut dapat dijadikan dasar untuk melihat sikap dan karakteristik Islam.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ، وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَمَّهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَتَأْوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap kasar dan keras hati, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan.”

ادْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ أَنْ رَبِّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan bijak, dan dengan mau'izhoh yang baik, dan hadapi mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk”.

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنْ الَّذِينَ لَمْ يَقاتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil “.

Pada waktu Rasulullah saw belum lama sampai di Madinah, beliau membuat piagam kerjasama dan perdamaian yang melibatkan berbagai macam kabilah, komunitas agama (Yahudi dan Nasrani) dan kelompok strategis lainnya yang dikenal dengan **mitsaq Madinah** atau **dustur Madinah**, yang merupakan miniatur kelompok politik multikultural, dalam model *Salad Bowi* (berada dalam saw wadah tetapi identitasnya tidak hilang). Sedangkan pada saat Rasulullah membebaskan kota Mekah dan semua kekuasaan ada di tangan beliau, maka sikap kepemimpinan beliau yang humanis ditampilkan, beliau membebaskan penduduk Mekah (yang sebagian besar mantan musuhnya), tidak ada yang ditawan, disiksa, tidak ada balas dendam, dan tidak ada pemaksaan agama.

Rasulullah saw bersabda:

لَا تَرَوْعُوا الْمُسْلِمَ، فَإِنَّ رُوعَةَ الْمُسْلِمِ ظَلَمٌ عَظِيمٌ

“Janganlah menakut-nakuti orang, sebab menakut-nakuti orang Islam itu merupakan dosa besar”.

Prof. Lu'aisy Shofiy (profesor studi peradaban global), Indiana University AS, dalam tulisannya yang dimuat dalam **مستقبل الاسلام** menyatakan : Sesungguhnya radikalisme agama yang bergema suaranya belakangan ini, merupakan cara untuk membuat perubahan, yang keluar dari orientasi Islam yang umum, yang berpegang pada toleransi, keterbukaan terhadap masyarakat dunia, yang menginginkan terwujudnya “risalah insaniyah”, yang telah disebutkan oleh Allah dan dimandatnya kepada Rasul-Nya, bahwa misinya adalah “Rahmatan lil ‘alamin”. Dan sepanjang perjalanan sejarahnya, Islam berperan sebagai misi keadilan, perdamaian dan toleransi. Mereka sebagai kreator peradaban yang dinikmati semua bangsa di dunia yang berbeda-beda warna kulitnya, agamanya, maupun kebangsaannya. Karakter ini yang harus dijaga”.

### **Daftar Rujukan**

- 1) Jurgensmeyer, Mark. 2000. **Teror in The Mind of God The Global Rise of Religious Violence**. University of California Press.
- 2) Ibid.
- 3) As-Syihratstany, Muhammad Abdulkarim. **Tt. Al-Milal Wan-Nihal**. hal: 118 – 112 Dar al-Fikr al-Arabi. Beirut.
- 4) Abu Zahroh, Muhammad, **Tt. Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah**. I, hal: Dar al-Fikr Al-Araby. Kairo.
- 5) Ibid. hal: 167 – 169
- 6) **Al-Hujarat** : 13
- 7) **Ali Imron** : 159
- 8) **An-Nahl** : 125
- 9) **Al-Mumtahanah** : 8
- 10) Zaquq, Muhmud Hamdi. 2001. **Islam Exposes The Biased Attempts To Discredit It**. hal : 45 – 46. Ministry of Awqaf, Supreme Council for Islamic Affairs. Kairo.
- 11) Ibnu Hibban, At-Thobrany, Abu as-Syaikh, Al-Bazzar.
- 12) Shofiy, Lu'aiy, 2004. **Mustaqbal al-Islam fi Ru'yatihi Al-Hadloriyah**, hal: 372. Dar al-Fikr, Damaskus.